



## **Analisis Kecemasan Berbahasa Arab (Studi Kasus Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam Terpadu Qurratu A'yun Al Islami Maros)**

### ***Arabic Language Anxiety Analysis (Case Study On Students Of Grade VIII Integrated Islamic Junior High School Qurratu A'yun Al Islami Maros)***

**Andi Mutmainnah Nurislamidina<sup>1</sup>, Meisil B. Wulur<sup>2</sup>, Muhammad Yasin<sup>3</sup>**

<sup>1-3</sup> Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Unismuh

Email : [amuthmainnahinna12@gmail.com](mailto:amuthmainnahinna12@gmail.com)<sup>1</sup>, [meisilbwulur@gmail.com](mailto:meisilbwulur@gmail.com)<sup>2</sup>, [muhhammad.yasin@unismuh.ac.id](mailto:muhhammad.yasin@unismuh.ac.id)<sup>3</sup>

---

#### **Article Info**

##### **Article history :**

Received : 01-05-2025

Revised : 03-05-2025

Accepted : 05-05-2025

Published : 07-05-2025

#### **Abstract**

*The purpose of this study is: 1) To determine the factors that influence the anxiety of class VIII students of SMP-IT Qurratu A'yun Al-Islami Maros in speaking Arabic; 2) To determine how to overcome anxiety in speaking Arabic for class VIII students of SMP-IT Qurratu A'yun Al-Islami Maros. This research method is qualitative research and the population of the study is class VIII students of SMP IT Qurratu A'yun Al Islami Maros. Furthermore, the data collection method used is by conducting observations and in-depth interviews. Data analysis in this study is qualitative analysis, where data analysis is divided into three main stages following the qualitative analysis framework developed by Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. The results of this study indicate that class VIII students of SMP Islam Terpadu Qurratu A'yun Al Islami Maros experience anxiety marked by various physical movements that show signs of anxiety. Such as avoiding eye contact, playing with fingers, scratching the head, lowering the voice, and so on. Anxiety experienced by students both in speaking Arabic and in learning Arabic can be influenced by several factors. The factors of student anxiety that come from educators such as; explanations that are too fast and language that is not easy to understand, pressure from educators, attitudes and behaviors of educators who always ask random questions, emphasize students to memorize hiwar. The factors of anxiety that come from students include; lack of preparation of students in learning Arabic, not repeating lessons, not practicing to speak Arabic, losing focus in class, underestimating Arabic, believing that Arabic is a difficult subject, and feeling insecure. The solution obtained based on the research is to change the mindset of students about their beliefs about Arabic. By making learning Arabic more fun such as playing games, or studying in groups. In addition, the attitude of educators also greatly determines the success of learning. When students start to enjoy Arabic lessons, students will start to focus in Arabic classes and prepare themselves before class starts.*

**Keywords : Arabic Language Anxiety, Arabic Language, Student Anxiety**

---

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan peserta didik kelas VIII SMP-IT Qurratu A'yun Al-Islami Maros dalam berbahasa Arab.; 2) Mengetahui cara mengatasi kecemasan berbahasa Arab bagi peserta didik kelas VIII SMP-IT Qurratu A'yun Al-Islami Maros. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan adapun yang menjadi populasi penelitian adalah peserta didik kelas VIII SMP IT Qurratu A'yun Al Islami Maros. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam (Indepth Interview). Analisis data pada penelitian



ini ialah dengan analisis kualitatif, dimana analisis data terbagi dalam tiga tahap utama mengikuti kerangka analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas VIII SMP Islam Terpadu Qur'ratu A'yun Al Islami Maros mengalami kecemasan di tandai dengan berbagai gerakan fisik yang menunjukkan tanda-tanda kecemasan. Seperti menghindari kontak mata, memainkan jari-jari tangan, menggaruk kepala, merendahkan suara, dan lain sebagainya. Kecemasan yang dialami peserta didik baik dalam berbahasa Arab maupun dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor kecemasan peserta didik yang berasal dari pendidik seperti; penjelasan yang terlalu cepat dan bahasa yang tidak mudah dipahami, tekanan dari pendidik, sikap dan perilaku pendidik yang senantiasa memberikan pertanyaan-pertanyaan secara acak, menegaskan peserta didik untuk menghafalkan hiwar. Adapun faktor kecemasan yang berasal dari peserta didik meliputi; kurangnya persiapan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab, tidak mengulangi pelajaran, tidak berlatih untuk bercakap bahasa Arab, kehilangan fokus dalam kelas, menganggap remeh bahasa Arab, meyakini bahwasanya bahasa Arab itu pelajaran yang sulit, dan rasa tidak percaya diri. Solusi yang didapatkan berdasarkan penelitian yaitu mengubah pola pikir peserta didik tentang keyakinan mereka mengenai bahasa Arab. Dengan membuat pembelajarn bahasa Arab lebih menyenangkan seperti bermain games, ataupun belajar kelompok. Selain itu, sikap pendidik juga sangat menentukan keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Ketika peserta didik mulai menyenangi pelajaran bahasa Arab, maka peserta didik akan mulai fokus dalam kelas bahasa Arab dan mempersiapkan diri sebelum kelas dimulai.

**Kata Kunci : Kecemasan Berbahasa Arab, Bahasa Arab, Kecemasan Peserta Didik**

## **PENDAHULUAN**

Emosi merupakan salah satu anugerah yang dikaruniakan oleh Allah SWT kepada manusia, disertai dengan berbagai sifat dan keterampilan lainnya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Tiga emosi dasar yang umum dialami oleh setiap individu sejak lahir hingga akhir hayatnya adalah kemarahan, kegembiraan, dan ketakutan. Ketiga emosi ini dapat menampakkan bentuk yang berbeda-beda, tergantung pada usia, tahap perkembangan, dan kondisi psikologis individu. Emosi dasar manusia mencakup ketakutan, kesedihan, dan kemarahan, yang diekspresikan melalui berbagai manifestasi perilaku. Dalam Al-Qur'an, manusia digambarkan sebagai makhluk yang paling sempurna, yang terdiri atas dua unsur utama: jiwa dan ruh. Berdasarkan prinsip Sunnatullah, setiap manusia dilahirkan dengan potensi emosional. Emosi tidak hanya terbatas pada reaksi seperti kemarahan, tetapi juga mencakup berbagai bentuk perilaku yang berasal dari dinamika jiwa, termasuk ekspresi fisik yang muncul sebagai respons terhadap kecemasan dan keadaan emosional lainnya.

Dalam konteks pendidikan, emosi memegang peranan penting karena memiliki pengaruh langsung terhadap efektivitas proses pembelajaran. Emosi berkontribusi terhadap kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi serta memahami materi secara tepat sebagaimana disampaikan oleh pendidik. Hubungan antara emosi dan konsep diri memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian individu. Secara fundamental, emosi menjadi faktor kunci dalam pemilihan strategi dan teknik pembelajaran, sehingga berperan besar dalam mendukung maupun menghambat perkembangan akademik peserta didik. Dengan demikian, kondisi emosional yang positif, seperti rasa aman, kebahagiaan, dan antusiasme terhadap materi pelajaran, dapat meningkatkan motivasi belajar dan kinerja akademik secara optimal. Sebaliknya, emosi juga memiliki potensi untuk mengganggu konsentrasi dan proses kognitif apabila tidak dikelola dengan baik. Emosi berpengaruh terhadap perilaku, dan suasana hati mencerminkan keadaan afektif sesaat yang dapat memengaruhi persepsi, reaksi, serta proses mengingat dalam



pembelajaran. Emosi negatif seperti kemarahan, kecemasan, dan kesedihan sering kali menjadi penghambat dalam proses belajar. Dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab, kondisi emosional peserta didik cenderung lebih sering bersifat menghambat daripada mendorong semangat belajar. Salah satu bentuk emosi yang secara signifikan mempersulit proses pembelajaran bahasa Arab adalah kecemasan, yang dapat mengganggu konsentrasi, menurunkan rasa percaya diri, serta menghambat partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kecemasan pada dasarnya selalu ada di setiap kehidupan manusia terutama bila dihadapkan pada hal-hal yang baru. Kecemasan akan datang kepada siapapun, kapanpun dan dimanapun. Kecemasan merupakan suatu bentuk gangguan psikologis yang dialami oleh banyak individu, dan dalam perspektif spiritual, kondisi ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan batin yang menyimpang dari ketentuan fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah SWT pada Q.S Al-Fajr /89:27-30.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (٢٨) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (٢٩) وَادْخُلِي جَنَّاتٍ (٣٠)

Terjemahnya:

”Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, Masuklah ke dalam syurga-Ku,”

Menurut Krashen, ketakutan yang melemah dapat meningkatkan filter emosional dan membentuk "blok pikiran" yang mencegah input komprehensif yang digunakan dalam perolehan bahasa. Siswa yang cemas akan mengalami kesulitan mengikuti pelajaran. Anda belajar lebih sedikit dan tidak dapat menunjukkan apa yang telah Anda pelajari. Yang lebih buruk, mereka bisa mengalami lebih banyak kegagalan, yang akan meningkatkan ketakutan mereka.

Peneliti saat melakukan observasi di sebuah sekolah menengah pertama, SMP Islam Terpadu Qurratu A'yun al Islami Maros, peneliti menemukan tanda-tanda kecemasan di antara para peserta didik. Banyak dari mereka yang gelisah, menghindar, dan mengurangi partisipasi di dalam kelas. Mereka takut dan malu untuk berlatih dengan bahasa target, dalam hal ini bahasa targetnya adalah bahasa Arab, karena mereka khawatir akan melakukan kesalahan. Beberapa dari mereka juga percaya bahwa bahasa Arab adalah mata pelajaran yang sulit. Keyakinan seperti itu dapat mempengaruhi harga diri mereka dan membuat mereka merasa khawatir di dalam kelas. Dengan kata lain, kecemasan dapat menghalangi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab mereka.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengembangkan tujuan belajar bahasa Arab di tingkat Madrasah/Sekolah Menengah dan secara bertahap dan secara keseluruhan mengajar siswa untuk mempersiapkan siswa untuk keterampilan bahasa, yaitu: a). mampu mengekspresikan perasaan, pikiran dan gagasan secara verbal-komunikatif; b). mampu menginternalisasi keterampilan berbahasa Arab dengan baik sehingga peserta didik menjadi terampil menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi; c). mampu menggunakan bahasa Arab untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, pengetahuan umum dan kebudayaan; dan d). mampu mengintegrasikan



kemampuan berbahasa Arab dengan perilaku yang tercermin dalam sikap moderat, berpikir kritis dan sistematis.

Kecemasan memiliki efek yang besar dalam pembelajaran bahasa Arab, sehingga penting untuk mengeksplorasi kecemasan peserta didik. Oleh karena itu, peneliti sangat ingin menyelidiki faktor-faktor apa saja, seperti yang dirasakan oleh peserta didik, yang dapat berkontribusi pada kecemasan dalam upaya untuk memahami masalah kecemasan dalam belajar bahasa Arab secara lebih mendalam.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk memperoleh data yang lengkap dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Untuk itu, data primernya adalah data yang berasal dari lapangan. Sehingga data yang didapat benar-benar sesuai dengan realitas mengenai fenomena yang ada di lokasi penelitian. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini agar dapat mencari data lapangan secara detail dan terperinci dengan cara observasi atau pengamatan mengenai fenomena yang menjadi titik permasalahan, kemudian melakukan wawancara mendalam dengan informan dan dokumentasi guna memperkuat data yang ada. Adapun informan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP IT Qurratu A'yun Al Islami Maros. Penelitian ini juga bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu riset kualitatif yang bentuk deskripsinya menggunakan fenomena yang didapatkan dari data-data secara apa adanya, sehingga bersifat faktual.

Penelitian ini dilakukan di SMP IT Qurratu A'yun Al Islami Maros yang beralamat di Jalan Poros Makassar Maros km. 26, Kelurahan Taroda, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros. Lokasi tersebut dipilih penelitian karena ditemukan adanya gejala atau masalah kecemasan saat peserta didik menggunakan Bahasa Arab, baik dalam kegiatan belajar-mengajar, saat ujian lisan, maupun saat berbicara di depan kelas. Masalah ini dianggap penting karena dapat menghambat kemampuan peserta didik dalam memahami dan menggunakan Bahasa Arab secara efektif, padahal bahasa ini merupakan bagian inti dari kurikulum di sekolah tersebut.

Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif (bersifat induktif), yakni data yang terkumpul akan menjelaskan fenomena yang terjadi atau yang dikaji. Data tersebut dimanfaatkan agar mendapatkan penjelasan kausal mengenai hal tersebut:

1. Reduksi Data. Pertama, data yang sangat banyak harus diorganisir dan entah bagaimana dikurangi atau dikonfigurasi ulang secara bermakna. Menurut Miles dan Huberman, reduksi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data. Dalam mereduksi data, peneliti memilih aspek-aspek data mana yang muncul dalam transkripsi wawancara dan catatan lapangan yang perlu ditonjolkan, diperkecil, atau disisihkan untuk keperluan penelitian.
2. Tampilan Data (Data Display). Tampilan data adalah tahap kedua dalam model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Fase ini menyajikan informasi yang telah disusun dan diproses, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan. Peneliti menampilkan data yang telah direduksi untuk mempermudah interpretasi. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel dengan kategori dasar, seperti faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan berbahasa.



3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Penarikan kesimpulan melibatkan langkah mundur untuk mempertimbangkan makna data yang dianalisis dan menilai implikasinya terhadap pertanyaan penelitian. Pada fase ini, peneliti menarik makna dari data dalam sebuah tampilan. Selanjutnya, data harus diperiksa untuk kekokohan dan konfirmabilitasnya. Penulis memeriksa validasi data dengan menggunakan strategi triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap kecemasan peserta didik di kelas bahasa Arab mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut tidak hanya datang dari pendidik tetapi juga dari peserta didik. Berdasarkan temuan tersebut, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

### 1. Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan

#### a. Faktor Penyebab Kecemasan berasal dari Pendidik

##### 1) Berbicara di depan kelas

Sebagian besar peserta menjawab bahwa mereka sangat khawatir harus berbicara di depan kelas dan menyeter hafalan hiwar. Banyak juga yang berkomentar bahwa mereka menjadi cemas ketika tiba-tiba pendidik mengajukan pertanyaan kepada mereka. Seorang peserta didik mengatakan bahwa sekadar dipanggil dapat menimbulkan kecemasan. Selain itu, beberapa peserta didik mengaku merasa resah karena semua peserta didik memperhatikannya. Mereka takut dievaluasi secara negatif baik oleh pendidik maupun teman sebaya. Lebih jauh lagi, mereka berpikir hal itu mungkin terjadi karena keterbatasan mufrodad/kosa kata dan pengetahuan shorof / tata bahasa mereka.

Pada saat observasi juga ditemukan bahwa peserta didik tampak cemas ketika berbicara di depan orang lain. Ada pula yang merendahkan suara atau membaca lebih cepat untuk menghindari koreksi pendidik. Hasil serupa ditemukan oleh Sakina bahwa peserta didik mengalami kecemasan dalam beberapa konteks. Salah satu konteksnya adalah berbicara didepan kelas. Pada saat di kelas terlihat bahwa presentasi lisan merupakan aktivitas yang paling menimbulkan kecemasan. Terlebih lagi jika peserta didik diminta untuk merespons secara lisan juga menimbulkan kecemasan. Karena peserta didik sangat sadar diri untuk berbicara bahasa asing di depan peserta didik lain, perasaan tersebut seringkali menimbulkan rasa takut atau bahkan panik. Selain itu, menurut mereka kesulitan dalam berbicara secara berpasangan, berkelompok, atau di depan umum merupakan manifestasi dari kekhawatiran komunikasi.

##### 2) Masukan yang Tidak Dapat Dipahami

Menurut para peserta didik, penjelasan yang tidak jelas juga dapat menyebabkan kecemasan mereka dalam belajar bahasa Arab. Wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merasa tidak nyaman ketika mereka tidak mengerti apa yang pendidik katakan. Beberapa dari mereka menambahkan bahwa mereka takut tidak



memahami semua kosakata dan tata bahasa yang hanya meningkatkan kecemasan mereka dalam pembelajaran sehingga sering terlintas dalam benak peserta didik bahwa mereka akan gagal dalam pembelajaran bahasa Arab.

Banyak yang mengeluh karena kurang memahami apa yang dijelaskan oleh pendidik. Selain itu, yang lain juga merasakan bahwa kelas bahasa Arab bergerak begitu cepat. Salah satu menjawab bahwa dia merasa sangat kesal ketika dia tidak memahami suatu pelajaran. Yang satu lagi juga mengaku bahwa penambahan waktu akan sangat membantu dirinya dalam mencerna pelajaran. Namun, bagi peserta didik yang meyakini bahwa bahasa Arab itu sulit dan tidak penting untuk dipelajari, maka mereka akan merasa lebih cemas jika ada penambahan waktu untuk pelajaran bahasa Arab.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa peserta didik terlihat bingung ketika pendidik memberikan pelajaran. Bahkan ada pula yang menunjukkan kecerobohnya dengan mengobrol bersama teman di sebelahnya atau menggambar sesuatu yang mungkin bisa mengurangi rasa cemasnya. Kesulitan dalam mendengarkan atau mempelajari pesan lisan dari pendidik merupakan manifestasi dari ketakutan komunikasi. Selain itu ketidakpahaman terkait materi juga menjadi salah satu pemicu kecemasan peserta didik.

### 3) Kepribadian dan Sikap Pendidik

Dua faktor yang dibahas sebelumnya, yaitu berbicara di depan kelas dan materi yang tidak dapat dipahami, keduanya menunjukkan bahwa jelas bahwa pendidik berperan penting dalam besarnya kecemasan. Namun, faktor-faktor lain yang disebutkan oleh peserta didik tampaknya juga disebabkan oleh pendidik.

Beberapa peserta melaporkan bahwa mereka menjadi cemas ketika pendidik terlalu mengkritik kesalahan peserta didik. Mereka juga berkomentar bahwa mereka mulai merasa tidak nyaman atau khawatir ketika tiba-tiba pendidik memberi mereka pertanyaan-pertanyaan. Lebih lanjut, mereka menyarankan agar pendidik menunjukkan empati dan dorongan kepada peserta didiknya. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pendidik telah meningkatkan kecemasan peserta didik. Tindakan pendidik semisal memberikan koreksi yang tegas serta penanganan kesalahan yang tidak nyaman di depan kelas memberikan rasa cemas ke peserta didik.

## **b. Faktor Penyebab Kecemasan berasal dari Peserta didik**

### 1) Ditertawakan oleh Orang Lain

Faktor lain yang turut berperan besar dalam menimbulkan perasaan cemas pada peserta didik adalah sikap tidak mendukung, seperti ejekan dari teman sekelas atau pendidik. Sebagian besar peserta didik merasa bahwa mereka akan ditertawakan jika membuat kesalahan. Dengan kata lain, mereka sangat khawatir jika mereka dipermalukan atau ditertawakan di depan orang lain.

Temuan ini juga didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa banyak peserta didik cenderung menertawakan teman-temannya saat mereka melakukan kesalahan. Hal yang lebih parah adalah ketika peserta didik yang membuat



kesalahan mulai kehilangan fokus. Pikiran mereka menjadi kosong, dan mereka terdiam beberapa saat. Mereka merasa gelisah, menggeliat, atau bahkan gagap. Sementara itu, sebagian dari mereka mencoba menyembunyikan kecemasan dengan tersenyum atau tertawa. Rasa takut akan ditertawakan oleh orang lain menjadi salah satu sumber kecemasan yang paling besar bagi mereka.

## 2) Keyakinan Peserta didik tentang Pembelajaran Bahasa

Keyakinan tertentu juga ditemukan sebagai faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan peserta didik. Wawancara mengungkapkan bahwa bahasa Arab telah mendapatkan reputasi sebagai pelajaran yang terkenal buruk. Banyak peserta yang merasa bahwa bahasa Arab adalah mata pelajaran yang sulit. Mereka sering berpikir bahwa mereka tidak dapat berbicara dengan benar atau memahami pelajarannya. Mereka juga merasa kurang kompeten dibandingkan peserta didik lainnya. Dengan kata lain mereka mempunyai kepercayaan diri yang rendah.

Lebih lanjut, beberapa peserta didik menyatakan bahwa mereka merasa terbebani dengan kaidah-kaidah bahasa. Beberapa yang lain mengaku mengalami kesulitan dengan kosakata, sementara sebagian lagi merasa kesulitan dalam menghafal dan menyetor hiwar (dialog). Mereka percaya bahwa untuk benar-benar memahami bahasa Arab, mereka harus memahami setiap kata yang diucapkan, yang semakin meningkatkan kecemasan mereka dalam pembelajaran.

Pada saat observasi juga terungkap bahwa sebagian besar peserta didik bersikap pasif dalam kelas. Mereka lebih memilih menunggu pendidik, mengikuti saja, dan melakukan apa pun yang diperintahkan pendidik. Selain itu, peserta didik yang cemas percaya bahwa kemampuan bahasa mereka lebih lemah dibandingkan temannya.

## 3) Kurangnya Persiapan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya persiapan juga merupakan faktor signifikan yang berkontribusi terhadap kecemasan peserta didik. Beberapa peserta didik mengakui bahwa mereka merasa sangat cemas ketika tidak mempersiapkan diri dengan cukup untuk ujian atau latihan berbicara. Temuan serupa juga ditemukan oleh Ratu, yang menyatakan bahwa kurangnya persiapan adalah penyebab utama kecemasan yang dialami oleh peserta didik (Firna dkk, 2024).

Temuan hasil penelitian ini juga menunjukkan beberapa solusi dan cara untuk mengatasi permasalahan kecemasan berbahasa Arab berdasarkan faktor kecemasan yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

## 2. Solusi Untuk Mengatasi Permasalahan Kecemasan Berbahasa Arab

### a. Solusi untuk mengatasi permasalahan kecemasan Berbahasa Arab yang berasal dari Pendidik

#### 1) Berbicara di depan kelas

Perasaan takut salah ucap, salah arti, atau bahkan diejek teman sekelas secepat kilat muncul itulah kecemasan berbahasa yang banyak dialami siswa. Untuk



mengatasinya, kita perlu menciptakan suasana belajar yang hangat dan ramah, di mana kesalahan dianggap wajar dan sesama siswa saling mendukung.

Pertama-tama, guru bisa memulai setiap sesi dengan mengingatkan bahwa belajar bahasa itu perjalanan, bukan lomba. Jika ada kesalahan, itu justru tanda bahwa kita sedang mencoba. Daripada langsung memperbaiki di depan semua orang, guru bisa mencatat saja dulu kesalahan dan membahasnya secara umum di akhir sesi, atau memberi umpan balik lewat catatan tertulis.

Selanjutnya, penilaian tidak harus selalu dari guru. Ajaklah teman sekelompok untuk memberikan sentuhan masukan: “Bagus sekali kamu bisa menggunakan kata ini, tapi coba pelafalan di kata itu agak diperlambat.” Dengan cara ini, siswa merasa tidak sendirian, dan rasa takut dicap gagal berkurang.

Berbicara dalam kelompok kecil atau berpasangan juga banyak membantu. Bayangkan ngobrol santai dengan satu atau dua teman, sambil mempraktikkan dialog sehari-hari misalnya menanyakan kabar, memesan makanan, atau menceritakan hobi. Saat konteksnya terasa “nyata” dan tidak seperti ujian, siswa lebih berani buka mulut.

Sebelum mulai bicara, tak ada salahnya melakukan relaksasi singkat: tarik napas dalam-dalam beberapa kali atau pejamkan mata sejenak. Ini akan menenangkan otot dan menurunkan rasa tegang. Seperti memanaskan mesin mobil sebelum jalan jauh, tubuh dan pikiran pun siap bekerja.

Pada saat latihan dialog atau presentasi, guru bisa membagikan “kerangka kalimat” sederhana misal frasa tanya “Ke mana kamu pergi...?” atau pola jawaban “Saya pergi ke... karena...” agar siswa tak merasa harus menciptakan kata demi kata dari nol. Dengan panduan itu, mereka bisa fokus menyampaikan ide, bukan terpaku pada setiap kosakata.

Terakhir, pendidik menciptakakan lingkungan yang suportif. Setiap keberanian kecil harus dihargai. Ketika seorang siswa berani menjawab meski pelafalannya belum sempurna, pendidik atau teman yang lain bisa memberi pujian: “Hebat, kamu sudah berani bicara di depan kelas!” Rekam momen-momen ini bisa lewat audio singkat atau catatan portofolio lalu tunjukkan kembali setelah beberapa minggu. Saat siswa melihat sendiri betapa jauh mereka telah berkembang, rasa takut menurun dan kepercayaan diri tumbuh. Dengan begitu, Bahasa Arab bukan lagi sumber kecemasan, melainkan pintu menuju pengalaman baru.

## 2) Masukan yang Tidak Dapat Dipahami

Ketika peserta didik merasa bingung atau tidak mengerti penjelasan dalam pelajaran Bahasa Arab, wajar jika kecemasan mereka meningkat. Rasa takut gagal dan khawatir tidak bisa mengikuti pelajaran adalah reaksi alami yang muncul saat mereka merasa “tersesat” di dalam kelas. Dalam situasi seperti ini, bukan hanya isi materi yang terasa berat, tetapi juga suasana belajar menjadi penuh tekanan. Peserta didik seolah berjalan di jalan yang gelap tanpa lampu penerang dan penjelasan guru yang tidak jelas justru membuat jalan itu makin sulit dilalui.



Untuk mengurangi kecemasan yang muncul karena tidak memahami penjelasan, pendidik perlu menyesuaikan cara menyampaikan materi. Pendidik bisa menggunakan metode pengajaran yang tepat agar peserta didik bisa lebih fokus dan memahami pembelajaran. Selain itu, bahasa yang digunakan sebaiknya sederhana, bertahap, dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Kadang, pendidik terlalu fokus pada penyampaian isi tanpa memperhatikan apakah peserta didik benar-benar menangkap maknanya atau hanya sekedar mendengar tanpa memahami. Memberikan contoh konkret, menggunakan visual seperti gambar atau tabel, serta mengulang poin penting dalam bahasa yang lebih mudah dipahami dapat sangat membantu, atau menggunakan teknik *scaffolding* yaitu memberikan bantuan awal. Contohnya, apabila pendidik menggunakan kata yang belum diketahui peserta didik, maka pendidik bisa memberikan bantuan awal seperti memegang buku sambil berkata **كِتَابٌ** dan kembali menanyakan apa arti dari kata **كِتَابٌ**.

Di sisi lain, kecepatan belajar juga berpengaruh besar. Jika kelas bergerak terlalu cepat, peserta didik yang tertinggal akan merasa terasing dan cemas. Memberikan jeda, misalnya dengan sesi tanya jawab singkat, refleksi kelompok kecil, atau latihan sederhana, bisa menjadi cara untuk “menyusul napas” sebelum melangkah ke materi berikutnya. Beberapa peserta didik bahkan secara langsung menyampaikan bahwa tambahan waktu belajar akan membantu mereka lebih memahami pelajaran. Ini menunjukkan bahwa mereka sebenarnya ingin belajar, hanya saja mereka butuh ruang yang lebih longgar untuk mencerna informasi.

Namun, tak semua siswa menyambut tambahan waktu dengan semangat. Ada juga yang merasa bahwa Bahasa Arab terlalu sulit dan tidak relevan dengan kehidupan mereka, sehingga tambahan waktu justru membuat mereka makin tertekan. Dalam hal ini, penting untuk membangun kembali makna belajar Bahasa Arab dengan cara yang lebih dekat dengan dunia peserta didik misalnya dengan menggunakan hal-hal yang disukai peserta didik seperti penggunaan teknologi, bermain games, dan memberikan kosakata tambahan melalui tontonan yang menggunakan bahasa Arab. Jadi peserta didik dapat belajar dengan menyenangkan dan lebih interaktif saat proses pembelajaran dan melupakan kecemasan yang dialaminya.

Ketika peserta didik terlihat mulai mengobrol atau menggambar saat guru menjelaskan, itu bukan selalu tanda bahwa mereka tidak peduli. Justru bisa jadi itu cara mereka “menyelamatkan diri” dari rasa cemas karena tidak mengerti. Guru bisa lebih peka terhadap sinyal-sinyal ini dan menyesuaikan pendekatan misalnya dengan mengajak siswa berdiskusi dalam kelompok kecil, atau menanyakan langsung bagian mana yang belum dipahami tanpa menghakimi.

Akhirnya, yang paling penting adalah menumbuhkan rasa aman di dalam kelas. Jika siswa merasa boleh bertanya tanpa takut dipermalukan, jika mereka tahu bahwa tidak mengerti itu bukan akhir dunia, maka mereka akan lebih terbuka untuk belajar. Bahasa Arab pun tak lagi terasa sebagai beban, melainkan tantangan yang bisa dihadapi bersama. Dalam suasana seperti ini, kecemasan pelan-pelan akan berubah menjadi rasa ingin tahu.



### 3) Kepribadian dan Sikap Pendidik

Rasa cemas yang dialami peserta didik seringkali bukan hanya datang dari kesulitan materi, tapi juga dari cara guru berinteraksi dengan mereka terutama saat menangani kesalahan. Ketika guru terlalu tegas atau memberikan koreksi secara langsung dan keras di depan kelas, hal itu bisa terasa seperti “penghakiman” di hadapan teman-teman. Akibatnya, siswa bukan hanya merasa malu, tapi juga mulai takut untuk mencoba lagi. Alih-alih tumbuh keberanian, yang tumbuh justru rasa cemas dan keengganan untuk berbicara.

Dalam suasana seperti itu, peserta didik bisa jadi terus-menerus waspada. Mereka duduk di kelas dengan jantung berdebar, bukan karena semangat, tapi karena takut tiba-tiba ditanya. Ketika pertanyaan datang tanpa konteks atau tanpa aba-aba, reaksi yang muncul bukan berpikir, tapi panik. Bahkan sebelum mereka sempat mencoba menjawab, rasa takut sudah menguasai lebih dulu. Hal ini tidak hanya menghambat proses belajar, tetapi juga mengikis rasa percaya diri mereka secara perlahan.

Saran dari peserta didik agar guru lebih menunjukkan empati adalah sinyal penting yang perlu dipahami dengan serius. Empati bukan berarti tidak memberikan koreksi, tapi bagaimana koreksi itu disampaikan. Guru bisa mulai dengan memberi pengakuan atas usaha peserta didik, misalnya dengan mengatakan, “Bagus, kamu sudah mencoba. Yuk, kita perbaiki sedikit bagian ini.” Ucapan semacam ini terdengar lebih bersahabat dan memberi ruang untuk tumbuh, bukan menekan.

Penting juga bagi guru untuk menciptakan momen yang lebih aman dalam kelas. Sebelum melempar pertanyaan, misalnya, guru bisa memberi waktu berpikir, atau memberikan pilihan: “Siapa yang ingin mencoba duluan?” atau “Silakan diskusikan sebentar dengan teman di sebelah sebelum menjawab.” Dengan cara ini, tekanan berkurang, dan siswa lebih siap menjawab karena merasa punya kendali atas situasinya.

Lebih dari itu, guru perlu sadar bahwa cara menyikapi kesalahan memiliki dampak emosional jangka panjang. Jika seorang siswa pernah merasa dipermalukan karena salah, pengalaman itu bisa terus membayangi setiap kali ia diminta berbicara. Maka dari itu, pendekatan yang lebih suportif dengan fokus pada kemajuan, bukan hanya pada kesalahan akan jauh lebih efektif. Saat siswa merasa didengar, dihargai, dan dipahami, mereka tidak hanya belajar bahasa dengan lebih baik, tapi juga tumbuh sebagai pribadi yang percaya diri dan siap berkembang.

## **b. Solusi untuk mengatasi permasalahan kecemasan Berbahasa Arab yang berasal dari Peserta Didik**

### 1) Ditertawakan oleh Orang Lain

Ketika belajar bahasa asing, terutama Bahasa Arab yang mungkin terasa asing dan sulit bagi sebagian siswa, keberanian untuk mencoba berbicara sangat penting. Namun, rasa takut akan ditertawakan justru menjadi tembok besar yang menghalangi langkah mereka. Banyak peserta didik merasa cemas karena khawatir jika mereka salah bicara, maka teman-temannya akan menertawakan mereka. Kekhawatiran ini bukan



sekadar rasa malu biasa, tetapi bisa berkembang menjadi ketakutan yang membuat mereka enggan berpartisipasi, bahkan kehilangan fokus saat diminta berbicara.

Observasi menunjukkan bahwa kekhawatiran itu memang beralasan karena dalam praktiknya, sebagian siswa memang menertawakan kesalahan temannya. Meskipun mungkin maksudnya hanya bercanda, bagi yang menjadi sasaran, tawa itu bisa terasa seperti ejekan. Dampaknya sangat nyata: siswa yang tadinya siap berbicara bisa tiba-tiba terdiam, wajahnya tegang. Beberapa berusaha menyembunyikan rasa gugup dengan senyum kaku atau tawa kecil, tapi di balik itu ada kegelisahan besar yang membuat mereka sulit berpikir jernih, apalagi tampil percaya diri.

Dalam kondisi seperti ini, guru punya peran sangat penting sebagai penjaga suasana kelas. Kelas bukan hanya tempat untuk belajar bahasa, tapi juga tempat untuk belajar saling menghargai. Guru perlu secara aktif menanamkan nilai bahwa kesalahan adalah bagian alami dari proses belajar, dan tidak boleh menjadi bahan olok-olok. Di awal semester, bisa dibuat kesepakatan kelas: siapa pun yang berbicara dalam Bahasa Arab, meski dengan kesalahan, harus dihargai usahanya. Jika ada yang menertawakan, guru perlu menegur dengan tenang tapi tegas, sekaligus menjelaskan dampaknya pada teman yang sedang belajar.

Lebih jauh lagi, guru bisa memanfaatkan momen kesalahan sebagai kesempatan belajar bersama. Alih-alih mempermalukan siswa yang salah, guru bisa mengajak siswa lain membantu memperbaiki secara positif, misalnya dengan mengatakan, “Ada yang bisa bantu temannya menyempurnakan jawaban ini?” Dengan begitu, kesalahan tidak lagi menjadi sumber malu, tapi jadi jembatan untuk kolaborasi.

Membangun budaya saling dukung dan empati di kelas memang tidak terjadi dalam semalam, tapi saat siswa merasa aman untuk mencoba, maka kecemasan pun perlahan berkurang. Dan ketika rasa takut digantikan oleh rasa percaya bahwa teman-temannya mendukung, bukan menertawakan siswa akan lebih berani mengambil risiko, lebih aktif berbicara, dan akhirnya lebih berhasil dalam belajar Bahasa Arab.

## 2) Keyakinan Peserta didik tentang Pembelajaran Bahasa

Ketika sebuah pelajaran mendapat label sebagai "yang paling sulit", maka tidak mengherankan jika siswa masuk kelas dengan perasaan sudah kalah sebelum bertanding. Itulah yang terjadi dengan pelajaran Bahasa Arab bagi banyak peserta didik. Mereka melihatnya bukan sebagai keterampilan yang bisa dipelajari secara bertahap, melainkan sebagai rintangan besar yang hanya bisa dilewati oleh sedikit orang. Kepercayaan diri pun runtuh sebelum mereka sempat mencoba.

Rasa tidak percaya diri itu seringkali muncul karena mereka membandingkan diri dengan teman sekelas yang tampak lebih lancar atau cepat paham. Perasaan seperti “aku bodoh”, “aku tertinggal”, atau “ini bukan bidangu” tumbuh secara diam-diam dan mengakar. Apalagi ketika mereka harus berhadapan dengan tata bahasa yang rumit, kosakata yang asing, atau tugas menghafal dialog (hiwar) yang terasa berat. Mereka menganggap bahwa satu-satunya cara untuk bisa memahami Bahasa Arab adalah



dengan mengerti semua kata secara sempurna dan tuntutan perfeksionis ini justru memperbesar kecemasan dan menurunkan motivasi.

Kondisi ini juga menjelaskan mengapa dalam pengamatan di kelas, banyak peserta didik terlihat pasif. Mereka tidak proaktif bertanya, enggan menjawab, dan hanya mengikuti arahan guru tanpa benar-benar terlibat secara aktif. Ini bukan karena mereka malas, tapi karena mereka takut salah, takut terlihat bodoh, dan merasa bahwa apa pun yang mereka lakukan tidak akan cukup baik. Diam menjadi cara aman untuk "bertahan" di kelas, meskipun pada akhirnya menghambat proses belajar mereka sendiri.

Untuk mengatasi kondisi ini, yang dibutuhkan bukan sekadar perbaikan metode pengajaran, tetapi juga pergeseran cara pandang terhadap Bahasa Arab itu sendiri. Guru perlu menampilkan Bahasa Arab sebagai sesuatu yang bisa didekati, bukan sesuatu yang harus ditaklukkan. Bahasa ini bukan ujian kehebatan, melainkan alat komunikasi yang bisa dipelajari perlahan, sesuai irama masing-masing siswa. Materi yang disajikan bisa dikaitkan dengan kehidupan nyata, budaya populer, atau situasi yang akrab dengan keseharian siswa agar mereka merasa bahwa apa yang mereka pelajari itu relevan dan bisa digunakan.

Selain itu, penting untuk memberikan ruang bagi keberhasilan kecil. Misalnya, saat siswa berhasil menggunakan satu kosakata baru dalam kalimat, atau bisa menjawab salam dengan percaya diri, itu patut diapresiasi. Pujian yang tulus, penguatan positif, dan pengakuan atas usaha mereka bukan hanya hasilnya akan secara bertahap membangun kembali kepercayaan diri yang sempat runtuh.

Terakhir, penting juga untuk mendorong siswa bekerja secara kolaboratif, bukan kompetitif. Ketika mereka belajar bersama, saling membantu, dan menyadari bahwa semua orang punya kesulitan masing-masing, maka beban "aku yang paling lemah" perlahan memudar. Yang tersisa adalah rasa kebersamaan: bahwa mereka sedang belajar bersama, tumbuh bersama, dan bahwa Bahasa Arab bukan musuh yang menakutkan, melainkan jendela menuju dunia baru yang bisa mereka buka bersama-sama. Dan juga pemberian motivasi dan menanamkan keyakinan kepada peserta didik tentang pentingnya belajar bahasa Arab bagi seorang muslim.

### 3) Kurangnya Persiapan

Masalah kurangnya persiapan ini tidak selalu berasal dari kemalasan. Bisa jadi, peserta didik tidak tahu bagaimana cara belajar yang efektif, atau tidak yakin mana yang perlu dipelajari lebih dulu. Ada pula yang merasa materi terlalu banyak atau terlalu berat, sehingga mereka kewalahan dan akhirnya menyerah sebelum mulai. Dalam situasi seperti ini, bimbingan dari guru sangat diperlukan tidak hanya dalam bentuk penyampaian materi, tetapi juga dalam menumbuhkan strategi belajar yang terarah.

Guru bisa membantu mengurangi kecemasan akibat kurang persiapan dengan memberikan panduan yang jelas dan terstruktur, misalnya dengan memberi tahu siswa jauh-jauh hari topik apa yang akan diuji atau dilatihkan. Memberikan latihan kecil secara berkala, bukan hanya menjelang ujian, juga bisa membantu siswa



mempersiapkan diri secara bertahap tanpa merasa diburu waktu. Selain itu, guru juga bisa mengajarkan teknik belajar yang praktis seperti membuat peta kosakata, berlatih dengan teman, atau mendengarkan audio pembelajaran agar siswa merasa punya kendali atas proses belajarnya.

Lebih penting lagi, kelas perlu menjadi tempat yang memberi ruang untuk mencoba dan gagal tanpa rasa malu. Jika peserta didik merasa bahwa kesalahan saat belum siap bukanlah aib, tetapi bagian dari proses, maka mereka tidak akan terlalu takut menghadapi latihan atau ujian. Dengan membangun budaya belajar yang suportif dan memberikan strategi yang realistis untuk mempersiapkan diri, kecemasan akibat kurangnya persiapan pun bisa ditekan secara signifikan dan peserta didik pun bisa melangkah dengan lebih percaya diri.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya tentang analisis kecemasan berbahasa arab (studi kasus pada peserta didik kelas VIII SMP Islam Terpadu Qur'atun A'yun Al Islami Maros), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecemasan yang dialami peserta didik baik dalam berbahasa Arab maupun dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor kecemasan peserta didik yang berasal dari pendidik seperti; penjelasan yang terlalu cepat dan bahasa yang tidak mudah dipahami, tekanan dari pendidik, sikap dan perilaku pendidik yang senantiasa memberikan pertanyaan-pertanyaan secara acak, menegaskan peserta didik untuk menghafalkan hiwar. Adapun faktor kecemasan yang berasal dari peserta didik meliputi; kurangnya persiapan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab, tidak mengulangi pelajaran, tidak berlatih untuk bercakap bahasa Arab, kehilangan fokus dalam kelas, menganggap remeh bahasa Arab, meyakini bahwasanya bahasa Arab itu pelajaran yang sulit, dan rasa tidak percaya diri.
2. Berdasarkan hasil penelitian, maka solusi yang didapatkan dari permasalahan ini yang berasal dari pendidik yaitu menyesuaikan metode pengajaran yang tepat, teknik scaffolding, penjelasan yang bertahap, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, penggunaan teknologi, lingkungan yang suportif. Dan solusi kecemasan yang berasal dari peserta didik yaitu dengan membuat kelompok belajar agar peserta didik lebih mudah untuk berinteraksi, tidak langsung menghakimi, memberikan dorongan kepada peserta didik, dan memberikan pujian atas usaha kecil yang ia lakukan, pemberian motivasi dan menanamkan keyakinan akan pentingnya bahasa Arab kepada peserta didik. Dengan membuat pembelajaran bahasa Arab lebih menyenangkan seperti bermain games, ataupun belajar kelompok. Ketika peserta didik mulai menyenangi pelajaran bahasa Arab, maka peserta didik akan mulai fokus dalam kelas bahasa Arab dan mempersiapkan diri sebelum kelas dimulai.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti menyadari bahwa jurnal ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada: suami tercinta Andi Dirga Nugraha, putra-putraku Abdullah dan Andi Ayman



Abdillah, orang tua tersayang Bapak Andi Misbahuddin dan Ibu Nurlailah yang selalu memberikan do'a serta dukungan baik dari segi moral maupun materil. Kemudian kepada Dr. Meisil B. Wulur, S.Kom.I., M.Sos.I. Sebagai Pembimbing (I) dan Muhammad Yasin, L.c., M.A Sebagai Pembimbing (II) yang telah tulus dan ikhlas membimbing dan mengarahkan peneliti, dan kepada seluruh informan yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Dukungan mereka sangat berarti dalam menyelesaikan studi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Fauzi S. 2019. *Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kecemasan dalam Menyelesaikan Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Al Ghafri, Mohammad. 2021. "Stephen Krashen's Second Language Acquisition and Second Language Theory: How is It Viewed by Ibr College Students?". *International Journal of English and Education* 10, no.3: h.118-133.
- Al Habsyi, Bakhrudin, dkk. 2024. "Understanding the Concepts of Emotion and Self-Concept of Students and Their Influence on Learning". *Tsaqofah* 4, no. 2: h. 623-641.
- Alfian, Muhammad Ivan, dkk. 2022. "Kecemasan Berbahasa Untuk Keterampilan Berbahasa Arab". *Arabia:Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 14, no.1: h. 53-70.
- Arifudin dan Bayu Fitra Prisuna. 2022. "Persepsi Maha Peserta didik Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Terhadap Efektifitas Pembelajaran Daring Di IAIN Pontianak". *International Journal of Arabic Language Teaching* 4, no. 2: h. 249-267.
- Azwar, Syifudin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pendapatan Daerah Sulawesi Selatan, *Profil Bapenda Sulsel 2019*. Makassar: D'ZigN, 2019.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros, *Kabupaten Maros Dalam Angka 2020*. Maros: Media Art Design, 2020.
- Basri, Megawati. 2019. "Faktor Kecemasan Peserta didik dalam Berbicara Bahasa Inggris pada Mahapeserta didik Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta". *Jurnal Mitra Pendidikan* 3, no.11 : h. 1419-1427.
- Cahyandari, R. 2019. "Peran Spiritual Emotional Freedom Technique Dalam Penanganan Nosocomephobia". In *Esoterik* 5, no. 2: h. 282.
- Dwi Warni Wahyuningsih. 2019. "Pengaruh Variasi Produk, Harga dan Promosi Penjualan Terhadap Keputusan Konsumen Dalam Membeli Motor Yamaha N-Max di Wonogiri". *Edunomika* 3, no.2: h. 407-414.
- Firna, Ratu, dkk. 2024. "Faktor Penyebab Dampak Kecemasan Berbicara dalam Bahasa Inggris". *Jurnal Paedagogia* 4. h: 189-199.
- Frankel, Jack R. dan Norman E. Wallen. 2009. *How to Design and Evaluate Research in Education: Seventh Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Hayat, Abdul. 2014. "Kecemasan dan Metode Pengendaliannya". *Khazanah* 12, no.1: h. 52-62.
- Horwitz, E K. dkk. 1986. "Foreign Language Anxiety". *The Modern Language Journal* 70.
- <https://kbbi.web.id/>
- Ikhsan, Muhammad. 2021. "Term-Term Kecemasan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)". *Skripsi: Fakultas Usluhuddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau*.



- Java Riasti, Mohammad. 2011. “*Language Learning Anxiety from EFL Learners Perspective*”. Middle East Journal of Scientific Research 7, no.6: h. 907-914.
- Karauwan, Mathew Zico. 2020. “*Refleksi Kecemasan dalam Final Destination 3 Karya James Wong*”. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahan Bukhara*. Bandung: Sygma Exagrafika, 2010.
- Khairul, dkk. 2021. “*Metode Pendekatan Psikologis Dalam Studi Islam*”. Al Mahyra 2, no.1: h. 20-30.
- Marwan, Ardi. 2007. “*Investigating Student’s Foreign Language Anxiety*”. Malaysian Journal of ELT Reserach 3, no. 3: h. 48.
- Moelong, Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abudin. 2004. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta:Rajagrafindo Persada.
- Naziha, Sakina dkk. 2023. “*Kecemasan Berbicara Bahasa Arab Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab*”. Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan 14, no.2: h. 166-172.
- Nugraha, Aditya Dedy. 2020. “*Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam*”. Indonesian Journal of Islamic Psychology 2, no. 1: h. 1-22.
- Palupi, Risqi Ekanti Ayuningtyas, dkk. 2022. “*Analisis Faktor Kecemasan pada Proses Keterampilan Berbicara Peserta Didik Tingkat I pada Mata Kuliah Bahasa Inggris*”. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran 10, no. 2: h. 138-145.
- Price, Mary Lou. 1991. “*The subjective Experience of Foreign Language Anxiety: Interviews with Highly Anxious Students*”. New Jersey:Prentice Hall Inc.
- Putri, Fairuz Zulfa Aleokta. 2023. “*Kecemasan Berbicara Bahasa Inggris Pada User Level Beginner Komunitas Speaking English Online (Chitchat) Ditinjau Dari Self Efficacy*”. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung.
- Qibtiyah, Maria. 2023. “*Emosi Dalam Perspektif Al-Qur’an*”. Skripsi Fakultas Usluhuddin Universitas PTIQ Jakarta.
- Rebecca L, Oxford. 1999. “*Anxiety and the Language Learner:New Insighths*”. Cambridge: Cambridge University Press.
- Republik Indonesia. 2022. *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka*. h. 1-1822.
- Soleha, Fatma Zahara dan Safiruddin Al Baqi. 2022. “*Kecemasan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*”. Mahira:Journal of Arabic Studies 2, no.1: h. 1-12.
- Sugiyono. 2017. *Memahami Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tamaji, Sampiril Taurus. 2020. “*Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Perspektif Filsafat Ilmu*”. Al-Fakkaar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab 1, no.2: h. 80-104.
- Thamrin, Jamil Hasyim, dkk. 2024. “*Pesan-Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Film Buya Hamka Vol. I Karya Fajar Bustomi*”. JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara 1, no. 1: h. 292-301.



- Ulhaq, Nadia dan Lahmuddin Lubis. 2023. "*Penyusunan Materi Ajar dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab pada Peserta didik*". *Journal of Education Research* 4, no. 3: h. 1202-1211.
- Worde, Reene Von. 2003. "*Student's Perspectives on Foreign Language Anxiety*". *Inquiri* 8, no.1: h.5.
- Wulur, Meisil B dan Hoirunisa. 2019. "*Pola Komunikasi Interpersonal Antar Pembina dan Santri dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru*". *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)* 1, no. 2: h. 55-64
- Zalfa, Khulaimata dan Siti Masrokhatun Nida. 2021. "*Strategi Menurunkan Tingkat Kecemasan Berbicara Bahasa Arab Peserta didik Pondok Pesantren*". *Skripsi Fakultas KePendidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdhatul Ulama Al Ghazali Cilacap*.
- Zybert, Jerzy. 2018. "*Learning Anxiety in the Language Classroom*". *Glottodidactica* 32, no.1: h. 123-137.